

BAB V

KESIMPULAN

Bantuan pangan merupakan bentuk paling sederhana dari bantuan kemanusiaan. Namun dalam praktiknya, berbagai dimensi yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan negara donor tidak dapat dipisahkan dari tujuan pemberian bantuan. Kebutuhan ekonomi yang terdapat pada kelompok-kelompok di Negara donor serta nilai-nilai keamanan yang berusaha dicapai oleh Amerika Serikat melalui kebijakan bantuan merupakan alasan-alasan dibalik pemberian bantuan pangan PL 480 terhadap Banglades. Walaupun fakta yang terjadi di Banglades adalah hingga saat ini, masyarakat masih harus berjuang dalam kondisi pangan yang tidak mudah.

Seperti dijelaskan pada bab 2, bahwa pemulihan ekonomi pasca perang sipil menjadi agenda utama bagi Amerika Serikat dalam proses Banglades menjadi negara. Selain itu dapat dilihat pula bahwa Amerika Serikat melihat Banglades sebagai aliansi di Asia Selatan, terlebih meninjau latar belakang Banglades sebagai negara muslim yang masih berproses dengan demokrasi dan praktiknya dalam pemerintahan. Hal ini menjadi alasan kuat pemberian bantuan pangan, mengingat kerawanan pangan tidak pernah berhasil diselesaikan oleh Banglades hingga 4 dekade kemudian. Namun berbagai pertimbangan mengenai perihal selain motif altruistik hubungan donor dengan penerima menjadi elemen yang penting pula untuk ditinjau, mengingat hubungan antar negara hampir selalu berjalan berdasarkan kepentingan.

Tidak salah untuk memberikan makanan bagi kelompok-kelompok yang membutuhkan. Namun ketika ternyata program bantuan tersebut tidaklah efisien dan tidak secara tepat mengatasi permasalahan kerawanan pangan, maka terdapat kesenjangan yang perlu diungkap mengenai alasan-alasan pemberian bantuan pangan. Dikategorikan sebagai bantuan kemanusiaan, alasan-alasan kemanusiaan saja tidak mampu menjelaskan arti penting Bangladesh untuk 'dibantu'. Karena itu penelitian ini berupaya menjelaskan dimensi ekonomi dan keamanan, tanpa mengabaikan pertimbangan altruistik Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan analisa kebijakan luar negeri dalam pemberian bantuan pangan yang mencakup proses alokasi dan seleksi suatu negara berdasarkan indikator-indikator yang ditentukan untuk menerima bantuan pangan. Indikator-indikator ini berkenaan dengan alasan ekonomi, politik, serta keamanan nasional. Berdasarkan kerangka teori yang disusun, terdapat dua alasan yang menjadi argumentasi penelitian untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Alasan pertama berkaitan dengan arti penting Bangladesh bagi Amerika Serikat karena hubungan pangan yang telah terjalin antara kedua negara memberi keuntungan yang signifikan bagi perekonomian Amerika Serikat terutama dalam bidang agribisnis dan perkapalan. Alasan kedua berkaitan dengan elemen keamanan kawasan, bahwa di balik bantuan pangan ada pertimbangan mengenai kondisi kemiskinan dan krisis yang terus berlanjut di Bangladesh rentan menimbulkan konflik kekerasan yang dapat menjadi ancaman bagi keamanan nasional Amerika Serikat.

Bab 3 dalam penelitian ini menemukan bahwa bantuan pangan Amerika Serikat terhadap Bangladesh tidak dapat semerta-merta direformasi karena masifnya aktivitas kelompok-kelompok kepentingan dibalik pemberian bantuan

pangan. Mereka antara lain adalah perusahaan agribisnis, perusahaan perkapalan, serta organisasi non-pemerintah yang bertugas mendistribusikan bantuan pangan di negara penerima. Ketika bantuan dirubah dari makanan menjadi uang, maka peran ketiga kelompok ini tidak lagi signifikan. Selain itu, pemberian bantuan dalam bentuk makanan berkenaan dengan produksi agrikultur yang baik di Amerika Serikat yang baik. Jika produksi agrikultur terlalu banyak disimpan di pasar Amerika Serikat, maka akan ada biaya penyimpanan yang harus dibayar para petani Amerika Serikat dan mngurangi tingkat kompetitif harga agrikultur dalam negeri. Berbagai upaya reformasi di pemerintah terbukti tidak mampu dilaksanakan karena kuatnya lobi-lobi kelompok kepentingan ini. Hal ini dapat dipahami karena bagi mereka, reformasi bantuan pangan akan menghilangkan keuntungan baik dalam agribisnis atau jasa pelayaran kapal-kapal Amerika Serikat, juga lapangan pekerjaan yang tidak sedikit.

Bab 4 penelitian ini menemukan bahwa terdapat situasi krisis dalam masyarakat, berkaitan dengan konteks sosial dan politik dalam negeri Banglades yang memerlukan intervensi asing. Pertama adalah krisis politik yang terjadi di akhir tahun 2007, sehingga membuat Banglades sejenak beralih dari demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang dianut. Selain itu, pemerintahan mengalami kekacauan, terutama karena harga makanan yang melambung pada tahun 2007-2008 menimbulkan instabilitas pada masyarakat. Upaya untuk mengembalikan demokrasi serta menciptakan pemerintahan yang stabil menjadi alasan pertama yang ditemukan yang mendasari bantuan pangan Amerika Serikat, mengingat bahwa promosi demokrasi selalu menjadi kepentingan luar negeri Amerika Serikat dalam menjalankan kebijakan luar negeri. Selain itu, kondisi kemiskinan

dan kelaparan yang terus menerus terjadi menciptakan ruang bagi ancaman keamanan Banglades dan ancaman bagi kepentingan Amerika Serikat untuk memerangi terorisme. Gerakan terorisme terbesar di Banglades terbukti mengeksploitasi alasan kelaparan dan kemiskinan untuk menggalang kekuatan. Kelompok militan menggunakan panti asuhan dan madrasah untuk memberikan makanan dan menjadikan kelompok rawan pangan sebagai kader-kader baru. Walaupun kemiskinan bukan satu-satunya alasan timbulnya teroris, namun orang yang lapar karena miskin membuka celah bagi infiltrasi paham-paham radikal, yang secara nyata bertentangan dengan kepentingan Amerika Serikat untuk memerangi terorisme.

Penulis menyadari ada elemen yang tidak dieksplorasi lebih lanjut karena pemilihan teori yang digunakan penulis sehingga membatasi penulis dalam perspektif yang dipilih sejak awal. Penulis tidak berfokus pada bagaimana bantuan pangan yang diterima Banglades dari Amerika Serikat sejak tahun 1972 mampu memperbaiki kerawanan pangan yang dialami Banglades. Namun penelitian ini mampu menjelaskan alasan-alasan rasional hubungan negara donor dan penerima dalam praktik bantuan pangan dalam perspektif kebijakan luar negeri. Penting untuk meninjau bahwa bagaimana bantuan pangan dapat bekerja ketika bukan hanya elemen kemanusiaan dan pengurangan kelaparan yang menjadi motif pemberian bantuan.

Dari titik ini berbagai penelitian baru yang berkaitan dengan bantuan pangan dapat dilakukan. Mengingat bahwa kemiskinan dan kelaparan global masih menjadi isu utama yang perlu ditanggulangi secara bersama-sama, program pemberian bantuan pangan dengan dampak negatif seminimal mungkin pada

negara penerima penting untuk ditinjau. Tentunya menarik untuk membicarakan solusi-solusi untuk mengatasi kelaparan global yang tidak hanya bertumpu pada bantuan pangan, namun juga pada kemampuan negara berkembang untuk menumbuhkan bahan-bahan makanan dari tanahnya sendiri. Pada akhirnya, melalui berbagai analisis tentang alasan-alasan pemberian bantuan pangan berdasarkan teori yang dipilih, secara umum hipotesis penelitian ini dapat diterima dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

